EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KLINIK PRATAMA AL-AMIEN KRAMPON.

Faridatul Istibsaroh[1], Heni Ulfiani[2], Ahmadi[3], Ahmad Zaini Arif[4], Agus Priyanto[5]
[1,2,3,5] Prodi S1 Keperawatan Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang
[5] Keperawatan Universitas Noor Huda Mustofa

✉ Email Korespondensi: *faridatulmantul@gmail.com*

ABSTRAK
Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan perawatan diri secara mandiri untuk mencegah komplikasi. Salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan kepatuhan perawatan diri adalah self efficacy. Rendahnya self efficacy dapat menyebabkan pasien kurang patuh dalam menjalankan pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pemantauan gula darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan self care pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah Klinik Pratama Al-Amien Krampon dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden yang diambil menggunakan tekning sampling. Insturmen yang digunakan yaitu kuesioner DMSES (Diabetes Management Self Efficacy) untuk mengukur self efficacy dan SDSCA (Summary of Diabetes Self Care Activities) untuk mengukur kepatuhan perawatan diri. Analisi data menggunakan uji Rank Spearman dengan tingkat signifikansi a= 0,05 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self efficacy kategori cukup sebanyak 31 responden (57,4%) dan kepatuhan perawatan diri kategori cukup sebanyak 27 responden (50,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value = 0,000 (p < 0,05), sehingga H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan self care pada pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja klinik pratama al-amien krampon. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik self efficacy pasien maka semakin baik pula pelaksanaan perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Diharapkan tenaga Kesehatan dapat meningkatkan edukasi dan motivasi kepada pasien untuk meningkatkan self efficacy sehingga self care dapat dilakukan secara optimal.
Kata Kunci: Self Efficacy, Kepatuhan Perawatan Diri, Diabetes Mellitus

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Mellitus is a chronic disease that requires independent self-care management to prevent complications. One factor influencing the success of self-care adherence is self-efficacy—an individual's belief in their own ability to perform self-care. Low self-efficacy can lead to poor adherence regarding medication, dietary management, physical activity, and blood glucose monitoring. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and self-care among patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the service area of the Al-Amien Krampon Primary Clinic. A correlational analytical design with a cross-sectional approach was employed. The study population consisted of patients with Type 2 Diabetes Mellitus at the Al-Amien Krampon Primary Clinic, with a sample size of 54 respondents selected via a sampling technique. Data were collected using the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) to measure self-efficacy and the Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA) questionnaire to assess self-care adherence. Data analysis was performed using the Spearman's Rank correlation test at a significance level of α = 0.05. The results indicate that the majority of respondents (n=31; 57.4%) possessed a moderate level of self-efficacy, while 27 respondents (50.0%) demonstrated a moderate level of self-care adherence. Bivariate analysis yielded a p-value of 0.000 (p < 0.05), leading to the acceptance of H1 and the rejection of H0; this confirms a significant relationship between self-efficacy and self-care among patients with Type 2 Diabetes Mellitus at the Al-Amien Krampon Primary Clinic. The study concludes that higher self-efficacy in patients correlates with better implementation of self-care practices among those with Type 2 Diabetes Mellitus. It is recommended that healthcare professionals enhance patient education and motivation to improve self-efficacy, thereby ensuring optimal self-care.

Keyword: *Self Efficacy, Self Care, Diabetes Mellitus*

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang berkontribusi terhadap peningkatan angka morbiditas, mortalitas, dan beban pembiayaan kesehatan. Salah satu penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian khusus adalah Diabetes Melitus (DM). Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau kombinasi keduanya (Munir & Solissa, 2021). Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak dikelola secara optimal. Rahayu et al. (2021) mengemukakan bahwa diabetes melitus merupakan salah satu kontributor terhadap beban kematian akibat penyakit tidak menular di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian diabetes melitus secara komprehensif dan berkelanjutan untuk menurunkan risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan dan berkaitan dengan kondisi resistensi insulin serta penurunan fungsi sel beta pankreas dalam memenuhi kebutuhan insulin tubuh. Kejadian diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor risiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, sedangkan faktor yang dapat dimodifikasi mencakup pola makan tidak sehat, konsumsi gula berlebihan, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol. Selain itu, stres dapat memengaruhi perilaku kesehatan dan kemampuan individu dalam mengelola penyakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menekankan pentingnya

pengendalian faktor risiko melalui penerapan perilaku hidup sehat dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit tidak menular.

Prevalensi diabetes melitus secara global menunjukkan kecenderungan meningkat dan menjadi tantangan bagi sistem pelayanan kesehatan di berbagai negara. World Health Organization (WHO, 2018) melaporkan bahwa kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat merupakan wilayah yang memiliki beban diabetes melitus tinggi. Sementara itu, International Diabetes Federation (IDF, 2021) memperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes melitus akan terus meningkat secara global pada tahun-tahun mendatang. Peningkatan prevalensi tersebut menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola penyakit secara mandiri.

Di Indonesia, diabetes melitus masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, prevalensi diabetes melitus dilaporkan sebesar 1,7% dari 8,8 juta sampel terukur, dengan diabetes melitus tipe 2 sebagai jenis yang paling banyak ditemukan. Indonesia juga dilaporkan menempati peringkat kelima dunia berdasarkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021. Pada tingkat regional, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat sebanyak 929.535 kasus diabetes melitus pada tahun 2021. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang melaporkan sebanyak 10.618 penderita diabetes melitus pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus merupakan permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian hingga tingkat daerah, terutama melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, pengendalian faktor risiko, dan optimalisasi pengelolaan penyakit secara berkelanjutan. Angka dan sumber data tersebut perlu diverifikasi kembali berdasarkan dokumen resmi agar kesesuaian tahun, definisi kasus, dan metode pengukuran dapat dipastikan. Penelitian ini memiliki perbedaan melalui karakteristik responden, serta fokus pengukuran variabel yang tentang hubungan keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan aktivitas perawatan diri secara konsisten.

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui intervensi farmakologis dan nonfarmakologis. Pengendalian penyakit tidak hanya bergantung pada terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga pada keterlibatan aktif pasien dalam melaksanakan perawatan diri (self-care). Perawatan diri pada pasien diabetes melitus meliputi pengaturan pola makan, pelaksanaan aktivitas fisik secara teratur, pemantauan kadar glukosa darah, kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran, serta perawatan kaki untuk mencegah terjadinya komplikasi. Ahmad et al. (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan diabetes melitus yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi, seperti neuropati, nefropati, retinopati, ulkus kaki diabetik, penyakit kardiovaskular, dan stroke. Dengan demikian, pelaksanaan perawatan diri secara konsisten merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengendalian diabetes melitus dan mempertahankan kualitas hidup pasien.

Kepatuhan perawatan diri merupakan perilaku pasien dalam melaksanakan tindakan pengelolaan penyakit secara konsisten sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan. Pada pasien diabetes melitus tipe 2, kepatuhan tersebut tercermin melalui kemampuan mempertahankan pola makan yang sesuai,

melakukan aktivitas fisik, menjalankan pengobatan secara teratur, memantau kadar glukosa darah, dan melakukan perawatan kaki. Meskipun demikian, pelaksanaan perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari dapat menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan pengetahuan, kesulitan mengubah kebiasaan, kejenuhan terhadap pengobatan jangka panjang, kurangnya dukungan keluarga, serta rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan penyakit. Ketidakpatuhan terhadap regimen perawatan dapat menghambat pencapaian target pengendalian glikemik dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi.

Salah satu faktor psikologis yang diperkirakan berkaitan dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 adalah self-efficacy. Konsep self-efficacy mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengelolaan diabetes melitus, self-efficacy menggambarkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai komponen perawatan diri, termasuk pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, pemantauan kadar glukosa darah, dan perawatan kaki. Keyakinan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan, besarnya usaha yang dilakukan, serta ketekunan pasien dalam mempertahankan perilaku kesehatan ketika menghadapi hambatan.

Peningkatan self-efficacy pada pasien diabetes melitus dapat didukung melalui pengalaman keberhasilan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, motivasi, dan pendampingan tenaga kesehatan. Wulandari dan Andriani (2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam memperkuat keyakinan pasien untuk menjalankan perawatan diri. Selain itu, pengalaman keberhasilan dalam melaksanakan tindakan perawatan (mastery experience) dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Keberhasilan pasien dalam mencapai target perawatan, seperti mempertahankan pola makan yang sesuai atau melakukan aktivitas fisik secara teratur, dapat menjadi pengalaman positif yang memperkuat self-efficacy (Fitriani & Lestari, 2024). Dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi, motivasi, pemantauan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif juga berpotensi membantu pasien meningkatkan keyakinan dalam mengelola penyakit secara mandiri (Rahmawati & Rahmadani, 2024).

Dalam pengelolaan diabetes melitus, self-efficacy memiliki relevansi terhadap upaya peningkatan kepatuhan perawatan diri karena keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat mendukung pelaksanaan perilaku kesehatan secara berkelanjutan. Pasien yang memiliki self-efficacy baik diharapkan lebih mampu menghadapi hambatan dan mempertahankan tindakan perawatan yang diperlukan. Ndoen dan Lopo (2025) mengemukakan bahwa peningkatan self-efficacy berkaitan dengan perbaikan perilaku self-care yang dapat mendukung pengendalian kadar glukosa darah dan pencegahan komplikasi. Namun, kepatuhan perawatan diri merupakan perilaku yang bersifat multifaktorial sehingga hubungan tersebut perlu dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik pasien serta kondisi pelayanan kesehatan tempat penelitian dilakukan.

Berdasarkan data Klinik Pratama Al-Amien Krampon, pada periode Januari hingga September 2025 tercatat sebanyak 300 pasien diabetes melitus tipe 2. Selanjutnya, pada periode Agustus hingga September 2025 tercatat sebanyak 62 pasien. Data tersebut menunjukkan adanya pasien diabetes

melitus tipe 2 yang membutuhkan pelayanan kesehatan dan pengelolaan penyakit secara berkesinambungan. Untuk menjamin ketepatan interpretasi, data tersebut perlu dikonfirmasi kepada pihak klinik, terutama terkait perbedaan antara jumlah pasien unik dan jumlah kunjungan selama periode pencatatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2025 di Klinik Pratama Al-Amien Krampon melalui wawancara terhadap lima pasien diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa sebagian pasien belum melaksanakan perawatan diri secara konsisten. Sebanyak tiga dari lima pasien menyatakan belum rutin mengonsumsi obat sesuai anjuran dan belum konsisten menerapkan pengaturan pola makan. Temuan awal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam pelaksanaan perawatan diri yang perlu dikaji lebih lanjut. Meskipun demikian, jumlah responden dalam studi pendahuluan tersebut masih terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik tersebut. Selain itu, keterkaitan antara perilaku perawatan diri yang belum konsisten dan tingkat self-efficacy belum dapat dipastikan tanpa pengukuran yang sistematis.

Dalam konteks pelayanan keperawatan, pengkajian terhadap self-efficacy dan kepatuhan perawatan diri memiliki arti penting untuk mengidentifikasi kebutuhan pasien dalam pengelolaan diabetes melitus. Perawat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan, memfasilitasi perubahan perilaku, memperkuat motivasi, serta melibatkan keluarga dalam mendukung pelaksanaan perawatan diri. Informasi mengenai hubungan self-efficacy dengan kepatuhan perawatan diri dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan pasien. Dengan demikian, penelitian mengenai kedua variabel tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan prevalensi diabetes melitus, pentingnya kepatuhan perawatan diri, serta temuan awal mengenai ketidakkonsistenan pelaksanaan perawatan diri pada pasien di Klinik Pratama Al-Amien Krampon menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Self-efficacy merupakan salah satu faktor psikologis yang secara teoretis berpotensi berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalankan perawatan diri. Namun, hubungan antara self-efficacy dan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Pratama Al-Amien Krampon masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif analitik dan rancangan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dan kepatuhan perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 pasien yang terdiagnosis DM Tipe 2 dan tercatat dalam rekam medis Klinik Pratama Al-Amien Krampon. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah self-efficacy, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan perawatan diri. Instrumen

penelitian yang digunakan meliputi kuesioner Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) untuk mengukur tingkat self-efficacy dan kuesioner The Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA) untuk mengukur aktivitas perawatan diri pasien diabetes. Analisis data yang dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan kepatuhan perawatan diri pada pasien DM Tipe 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Data Umum

Hasil penelitian disajikan secara sistematis dan objektif. Data kuantitatif hasil evaluasi penerapan media interaktif dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

1. **Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia**

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia
Di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Usia	Frekuensi (f)	Presentase %
40-45 Tahun	13	24.1
46-50 Tahun	7	13.0
51-55 Tahun	12	22.2
56-60 Tahun	13	24.1
61-65 Tahun	9	16.7
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa hampir setengah berusia 40-45 tahun dan 56-60 tahun sebanyak 13 (24.1%) pasien, sebagian kecil usia 46-50 tahun sebanyak 7 (13,0%) pasien.

2. **Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Penderita Diabetes Melitus
Berdasarkan Jenis Kelamin Di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase %
Laki-laki	14	25.9
Perempuan	40	74.1
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 (74.1%) dan hampir setengah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 (25.9%).

3. **Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Penderita Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	22	40.7
SMP	13	24.1
SMA	19	35.2
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa hampir setengah pasien memiliki pendidikan terakhir sebanyak 22 (40,7%), dan tidak ada satupun tidak sekolah dan perguruan tinggi 0.

4. **Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan**

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	0	0
Petani	25	46.3%
Wiraswasta	5	9.3%
Lain-lain	24	44.4
Jumlah	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

2) Data Khusus

1. Self-Efficacy

Tabel.5 Distribusi Self Efficacy pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Tingkat *Self Efficacy*	Frekuensi (n)	Presentase %
Baik	20	37.0
Cukup	31	57.4
Kurang	3	5.6
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel.5 sebagian besar pasien yang memiliki Self Efficacy cukup sebanyak 31 (57,4%), dan sebagian kecil sebanyak pasien 3 (5,6%) adalah kurang.

2. Kepatuhan Perawatan Diri

Tabel.6 Distribusi Kepatuhan Perawatan Diri pada Penderita Diabetes Melitus Melitus di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

Tingkat Kepatuhan Perawatan Diri	Frekuensi (n)	Presentase %
Baik	24	44.4%
Cukup	27	50.0%
Kurang	3	5.6%
Total	54	100

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel.6 setengah dari pasien yang memiliki Kepatuhan Perawatan Diri Cukup sebanyak 27 (50,0%), dan sebagian kecil pasien 3 (5,6%) adalah kurang.

3. Tabulasi Silang Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Perawatan Diri

Tabel.7 Analisis Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Perawatan Diri pada pasien Diabetes Melitus

Self Efficacy	Kepatuhan Perawatan Diri							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	19	32,2%	1	1,9%	0	0,0%	20	37,0%
Cukup	5	9,3%	25	46,3%	1	1,9%	31	57,4%
Kurang	0	0,0%	1	1,9%	2	3,7%	3	5,6%
Total	24	44,4%	27	50,0%	3	5,6%	54	100%
P-*value*	*Rank Spearman*				0,000			

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel.7 menunjukkan bahwa dari total 54 responden, pada self efficacy baik dengan Kepatuhan Perawatan Diri baik hampir setengahnya sebanyak 19 penderita (32,2%), dan self efficacy cukup dengan Kepatuhan Perawatan Diri cukup hampir setengahnya sebanyak 25 penderita (46,3%), dan self efficacy kurang dengan Kepatuhan Perawatan Diri kurang tidak ada satupun penderita (0%).

Pembahasan

1. **Identifikasi Self Efficacy**

Berdasarakan Tabel.5 sebagian besar pasien yang memiliki Self Effcacy cukup sebanyak 31 (57,4%), dan sebagian kecil pasien sebanyak 3 (5,6%) adalah kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan diri (self-efficacy) yang memadai dalam menjalankan aktivitas perawatan mandiri (self-care), yang meliputi pengaturan pola makan sehat, keteraturan aktivitas fisik, kepatuhan farmakologis, serta pemantauan kadar glukosa darah secara berkala. Sebagian responden masih menunjukkan tingkat self-efficacy yang rendah, kurang optimalnya keyakinan dalam mengeksekusi perilaku perawatan

diri. Kondisi ini memberikan dampak langsung terhadap status kesehatan pasien diabetes melitus, khususnya berupa ketidakstabilan kadar glukosa darah dan meningkatnya risiko komplikasi. Oleh karena itu, variasi tingkat self-efficacy tersebut memegang peranan penting sebagai faktor keberhasilan implementasi self-care.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura 1997 bahwa self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki self efficacy tinggi akan lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan, mempertahankan perilaku sehat, dan lebih mampu mengatasi hambatan dalam menjalankan perawatan diri. Selain itu, teori Bandura menjelaskan bahwa self efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (mastery experience), pemodelan sosial (social modeling), persuasi sosial, dan respon psikologis. Semakin tinggi self efficacy seseorang, maka semakin besar kemungkinan untuk menjalankan perilaku kesehatan secara optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Ahsan et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 dengan self efficacy yang baik cenderung lebih patuh dalam melakukan manajemen diabetes dibandingkan pasien dengan self efficacy rendah. Dengan demikian, self efficacy berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri.

2. **Identifikasi Kepatuhan Perawatan Diri**

Berdasarkan Tabel.6 setengah dari pasien yang memiliki Kepatuhan Perawatan Diri cukup sebanyak 27 (50,0%), dan sebagian kecil pasien sebanyak 3 (5,6%) adalah kurang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah mampu melakukan perawatan diri dengan cukup baik. Kepatuhan Perawatan Diri yang dilakukan meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta pemantauan kadar gula darah secara mandiri. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil pasien dengan Kepatuhan Perawatan Diri kurang, yang menunjukkan bahwa ada pasien yang belum mampu menjalankan perawatan diri dengan baik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko kadar gula darah tidak terkontrol dan memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi diabetes melitus tipe 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengelola informasi kesehatan sehingga mampu menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Sebalikya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami informasi mengenai pengelolaan diabetes melitus, seperti pengaturan pola makan, kepatuhan minum obat dan pemantauan kadar gula darah. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan Kepatuhan Perawatan Diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian ini didukung oleh teori self care deficit nursing theory dari Orem yang mengatakan bahwa kemampuan Kepatuhan Perawatan Diri dipengaruhi oleh beberapa faktor dasar (basic conditioning factors), salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang

rendah dapat menyebabkan keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan dan pengelolaan diabetes melitus tipe 2, sehingga pelaksanaan kepatuhan perawatan diri menjadi kurang optimal. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami pentingnya pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan pemantauan kadar gula darah. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam melakukan Kepatuhan Perawatan Diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saragih et. al., 2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan self care yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri, N. A, 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan aktivitas kepatuhan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2. Pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima, memahami dan menerapkan informasi kesehatan terkait pengelolaan diabetes, sehingga aktivitas kepatuhan perawatan diri yang dilakukan menjadi kurang optimal. Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam mengatur pola makan, mematuhi pengobatan, melakukan pemantauan kadar gula darah, serta menerapkan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, pasien dengan tingkat pendidikan rendah memerlukan edukasi kesehatan yang lebih intensif dan berkesinambungan agar mampu meningkatkan kemampuan perawatan diri dalam mengendalikan penyakit diabetes melitus tipe 2.

Penderita Diabetes Melitus melakukan kepatuhan perawatan diri dengan memperhatikan dan membantu dirinya dalam menjaga kesehatannya. Peningkatan kadar gula darah dapat di cegah dengan melakukan kepatuhan perawatan diri terdiri dari pengaturan diet, olahraga, terapi obat, perawatan kaki, dan pemantauan gula darah. Kemampuan dalam menjalankan kebiasaan kepatuhan perawatan diri yang tepat dan sukses berhubungan erat dengan angka mordibitas dan mortalitas dan secara segnifikan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Namun kontrol diabetes melitus yang buruk dapat mengakibatkan hiperglikemia dalam jangka panjang, yang menjadi pemicu beberapa komplikasi yang serius (Nur Wahyuni Munir, 2021).

3. Analisis Self Efficacy Dengan kepatuhan perawatan diri

Berdasarkan Tabel.7 menunjukkan bahwa dari total 54 responden, pada *self efficacy* baik dengan kepatuhan perawatan diri baik hampir setengahnya sebanyak 19 penderita (32,2%), dan self efficacy cukup dengan kepatuhan perawatan diri cukup hampir setengahnya sebanyak 25 penderita (46,3%), dan self efficacy kurang dengan kepatuhan perawatan diri kurang tidak ada satupun penderita (0%). Pada Hubungan antara Self Efficacy dengan kepatuhan perawatan diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon, dapat diketahui bahwa nilai signifikan yaitu 0,000 <0,05 (p < a) dengan menggunakan uji statistik Rank Spearman. Sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga ada hubungan antara hubungan self efficacy dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien diabetes melitus.

Menurut peneliti, hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pemahaman mengenai penyakit Diabetes Melitus, pentingnya pengobatan, pola makan, aktivitas fisik, serta perawatan diri masih terbatas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit (self efficacy), yang pada akhirnya berdampak pada pelaksanaan kepatuhan perawatan diri. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan self care ($p = 0{,}000 < 0{,}05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik self efficacy yang dimiliki pasien, maka semakin baik pula kepatuhan perawatan diri yang dilakukan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien perlu terus ditingkatkan agar pasien lebih memahami cara mengelola Diabetes Melitus dan mampu menerapkan perilaku self care secara optimal.

Menurut (Kassaming et al., 2022), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai Diabetes Melitus, sehingga lebih mudah menerapkan perilaku kepatuhan perawatan diri, seperti pengaturan pola makan, kepatuhan minum obat, aktivitas fisik, dan pemataauan kadar gula darah. Sebaliknya, pasien dengan pendidikan rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga pelaksanaan self care menjadi kurang optimal.

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) jika seseorang tidak memiliki Self Efficacy dengan kepatuhan perawatan diri yang tinggi maka kecil kemungkinan seseorang tersebut untuk melakukan tindakan kepatuhan perawatan diri. Self Efficacy yang rendah akan mengakibatkan ketidakpedulian dalam melakukan perawatan diri sedangkan Self Efficacy yang tinggi ia akan memiliki keinginan yang tinggi juga dalam melakukan kepatuhan perawatan diri. Oleh sebab itu, Self Efficacy sangat erat kaitannya dengan terlaksana atau tidaknya kepatuhan perawatan diri (Sariyasih et al., 2022).

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini, dapat di simpulkan antara lain:

1. Hasil penilaian Self Efficacy menunjukkan sebagian besar pasien memiliki Self Efficacy cukup sebanyak 31 (57,4%).
2. Hasil penilaian Kepatuhan Perawatan Diri menunjukkan setengah dari pasien memiliki Self Care cukup sebanyak 27 (50,0%).
3. Ada Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Klinik Pratama Al-Amien Krampon

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim peneliti atas kerja sama dan kontribusinya selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang atas fasilitas dalam proses penelitian serta pihak Klinik Pratama Al-Amien Krampon yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses pengambilan data, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

PERNYATAAN

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Faridatul Istibsaroh; Metodologi: Ahmad Zaini Arif dan Ahmadi.; Pengumpulan data: Heni Ulfiani dan Agus Priyanto, Analisis data: Faridatul Istibsaroh.; Penulisan draf awal: Faridatul Istibsaroh.; Tinjauan dan penyuntingan: Agus Priyanto

Pendanaan

Penelitian ini didukung oleh pendanaan dari Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang dan biaya Mandiri dari Peneliti.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial, dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara independen dan objektif tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi proses pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, maupun penyajian temuan penelitian. Penulis juga menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

Pernyataan Penggunaan AI

Dalam proses penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu untuk memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan struktur kalimat, serta meningkatkan kejelasan dan keterbacaan naskah ilmiah

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah laik Etik di Komisi Etik Penelitian Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang dengan no sertifikat: 062/KEPK-UNT/III/2026 dengan Tujuh Standar WHO Tahun 2011.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Pratama Al-Amien Krampon. Data mencakup informasi terkait self-efficacy dan kepatuhan perawatan diri responden yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data mentah penelitian tidak tersedia untuk akses publik guna menjaga kerahasiaan, privasi, dan perlindungan identitas responden. Permintaan akses terhadap data dapat disampaikan kepada penulis korespondensi dengan mempertimbangkan persetujuan yang diperlukan serta ketentuan etika penelitian yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, A., Rahmawati, N., & Kartika, A.W. (2022). The Relationship of Self-Efficacy with Diet Compliance in Type 2 Diabetes Melitus Patients in Puskesmas Gumawang, OKU Timur Regency. Journal of Nursing Science Update (JNSU), 10(1), 44-50.

Fitriani, N., & Wibowo, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy pada pasien penyakit kronis. Jurnal Keperawatan Indonesia, 24(3), 185-192.

International Diabetes Federation. (2023). IDF Diabetes Atlas Reports Diabetes around the World (pp. 1-4). https://diabetesatlas.org/data/

Kassaming, K., Fadli, F., & Safruddin, S. (2022). Relationship between Self Care Behavior and Diabetes Self-Management Education in Patients with Diabetes Mellitus Type 2. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 8 (1).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Mengenal Lebih Dekat Diabetes Melitus. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https:yankes.kemenkes.go.id/view artikel/3639/mengenal-lebih-dekat-diabetes-melitus

Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus. Jurnal Keperawatan Widya Gantri Indonesia, 5(1), 9. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5il.

Rahayu, D., Irawan, H., Santoso, P., Susilowati, E., Atmojo, D. susetiyanto, & Kristanto, H. (2021). Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular Pada Lansia Dwi. Jurnal Peduli Masyarakat, 3, 91-96.

Saragih, H., Simanullang, M. S. D., & Br Karo, L. F. (2022). Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien DM tipe 2. Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 8(2), 147-154

Sariyasih, S., Yuwindry, I., & Syamsu, E. (2022). Pendekatan Health Belief Model (HBM) Untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Menggunakan Insulin Di Kota Banjarmasin. Journal Pharmaceutical Care and Sciences, 3(1), 27-37. https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i1.213